



## Research Article

# Tipologi Madrasah Hadis di Makkah dan Tokoh-tokohnya

**Sarah Fauziah**

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [sarahfauziah@gmail.com](mailto:sarahfauziah@gmail.com) 



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026

Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026

Available online : April 16, 2026

**How to Cite:** Sarah Fauziah (2026) "Typology of Hadith Madrasas in Mecca and Their Figures", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1026–1038. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2025.

## Typology of Hadith Madrasas in Mecca and Their Figures

**Abstract.** Hadith scholars are encouraged to guard and preserve hadith from generation to generation because of its very important position and function in Islamic teachings. This guarding and preservation began during the time of the Companions and continues to this day. It was the Companions and senior tābi'īn who first spread to various regions and organized scientific circles (ḥalaqah) throughout the region to help spread hadith. This community is called "Hadith Madrasah" by contemporary hadith researchers. This article aims to discuss "Hadith Madrasah," starting from the definition, urgency, and technical steps of its study, as a reference for researchers who are interested in conducting this study. This research is a type of qualitative research using historical methods. The approach used is descriptive-analytical with data collection techniques using library research. The results of this study indicate that the Hadith Madrasah is a "community of narrators and hadith experts with the same characteristics between one member and another, related to the media for conveying

and maintaining hadith, both riwāyah and dirāyah, at a certain time and place. Anyone who wants to investigate the Hadith Madrasah must follow at least six technical steps.

**Keywords:** Typology, Hadith, Madrasahs.

**Abstrak.** Para ahli hadis didorong untuk menjaga dan memelihara hadis dari generasi ke generasi karena posisi dan fungsinya yang sangat penting dalam ajaran Islam. Penjagaan dan pemeliharaan ini dimulai pada masa sahabat dan terus berlanjut hingga saat ini. Adalah mereka Sahabat dan tābi'in senior pertama kali menyebar ke berbagai wilayah dan menyelenggarakan lingkaran keilmuan (ḥalaqah) di seluruh wilayah tersebut untuk membantu menyebarkan hadis. Komunitas tersebut oleh peneliti hadis kontemporer disebut "Madrasah Hadis." Tulisan ini bertujuan untuk membahas "Madrasah Hadis," mulai dari definisi, urgensi, dan langkah-langkah teknis studinya, sebagai acuan bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan studi ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Hadis adalah menunjukkan bahwa Madrasah Hadis adalah "komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik riwāyah maupun dirāyah, pada waktu dan tempat tertentu. Siapa pun yang ingin menyelidiki Madrasah Hadis harus mengikuti setidaknya enam langkah teknis.

**Kata Kunci :** Tipologi, Madrasah, Hadis.

## PENDAHULUAN

Sumber utama ajaran Islam setelah al-Qur'an adalah Hadis, hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa ucapannya, tindakannya, persetujuan, dan sifatnya, Terma hadis terkadang dipertukarkan dengan istilah sunnah. Sebagian ulama hadis menganggap kedua istilah tersebut adalah sinonim (mutaradif), sementara sebagian yang lainnya ada yang membedakan antara keduanya.

Periwayatan adalah salah satu dari banyak elemen penting yang membentuk sejarah dan jalur hadis. Dari sana dapat diketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir dari Nabi SAW kepada para sahabat dan seterusnya hingga munculnya kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini. Terkait dengan masa pertumbuhan dan perkembangan hadis, para ulama berbeda dalam menyusunnya. M.M.Azamiy<sup>1</sup> dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode<sup>2</sup>, dan Muhammad Abd al-Ra'uf

---

<sup>1</sup>Periode pertama dirinci dalam empat fase, dan periode kedua dirinci dalam 3 fase. Lihat M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 123-300

<sup>2</sup>Ajjaj al-Khatib membaginya dalam dua periode, yaitu hadis masa Nabi SAW, dan hadis pada masa sahabat dan *tabi'in*.

membaginya ke dalam lima periode,<sup>3</sup> sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.

Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya interaksi Rasulullah sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) terhadap ayat-ayat al-Qur'an kepada sahabat atau umat lainnya, dalam rangka penyampaian risalah, dan juga karena adanya berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh umat dan dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi SAW, lalu para sahabat memahami dan menghafal apa yang telah diterimanya dari Nabi SAW.

Setelah Nabi Muhammad SAW meninggal, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadis, selain itu juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut.<sup>4</sup> Keadaan di era tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang terjadi di era sahabat. Karena al-Qur'an ketika itu telah disebarluaskan ke seluruh negeri Islam, sehingga tabi'in bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari hadis dari para sahabat yang mulai bersebaran ke seluruh penjuru dunia Islam. Pada masa Tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (al-jam'u wa al-tadwin), meskipun masih ada percampuran antara hadis Nabi dengan fatwa sahabat. Barulah di era tabi' al-tabi'in hadis telah dibukukan, bahkan era ini menjadi masa kejayaan kodifikasi hadis. Kodifikasi dilakukan berdasar perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah kedelapan Bani Umayyah yang kebijakannya ditindaklanjuti oleh ulama diberbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadis terbukukan dalam kitab hadis.<sup>5</sup> Dengan demikian, bagaimana perkembangan tradisi periwayatan hadis dari masa ke masa Tabi'in itulah yang akan menjadi sorotan dalam artikel ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata dan gambar. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa , artikel, buku jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kepustakaan, bahan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berkaitan dengan sejarah hadis dari masa Tabi'in.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Madrasah Hadis

Etimologi. Istilah "Madrasah Hadis (al-madrasah al-ḥadīsiyyah)" adalah istilah yang muncul belakangan dalam disiplin hadis; dipopulerkan oleh ulama-ulama

---

<sup>3</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), h. 69

<sup>4</sup>Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi, Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora, Volume. 5, Nomor. 2*, (Oktober 2018), h. 139

<sup>5</sup> Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 93

kontemporer. Para ulama menggunakan istilah madrasah untuk merujuk gerakan keilmuan (al-ḥarakah al-'illmiyyah) yang dinisbahkan kepada (penduduk) daerah tertentu, seperti Madinah, Makkah, Kufah, dan yang lainnya.<sup>6</sup> Demikian makna kata madrasah hadis yang akan kita dapati dalam kitab-kitab hadis, kitab-kitab al-'ilal, serta dalam ungkapan dan karya-karya para ulama klasik.

Secara bahasa, kata madrasah adalah derivasi dari kata darasa-yadrusudarsan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kita tidak akan menemukan keterangan tentang kata darasa beserta seluruh derivasinya yang secara jelas dan tegas merujuk makna gerakan keilmuan (al-ḥarakah al-'illmiyyah) sebagaimana yang disinggung di muka. Justru kita akan mendapati bahwa kata ini makna asalnya adalah “tersembunyi (al-khafā’),” “rendah (al-khafḍ),” dan “rusak/usang (al-'afā’).”

Ibn Fāris (395 H) dalam Mu'jam Maqāyīs al-Luġah menjelaskan, bahwa gabungan huruf al-dāl, al-rā', dan al-sīn makna asalnya adalah “tersembunyi (alkhafā’),” “rendah (al-khafḍ),” dan “rusak/usang (al-'afā’). Kata al-dars maknanya adalah “jalan rahasia.” Ungkapan darasa al-manzil maknanya adalah “tempat tinggal runtuh.” Kata al-darīs maknanya adalah “pakaian usang.” Ungkapan darasat al-mar'ah maknanya adalah “wanita itu haid.” Jika digunakan untuk gandum, darastu al-ḥanṭah, atau yang lainnya, maknanya adalah “menebah (menggugurkan biji-biji dari tangkainya).<sup>7</sup>

Adapun secara terminologis, kata madrasah hari ini telah berkembang dan digunakan untuk merujuk makna khusus dalam ilmu-ilmu keislaman secara umum, seperti al-madrash al-fiqhiyyah, al-madrasah al-luġawiyah, atau almadrasah al-tafsīr. Demikian pula istilah “madrasah hadis.” Khusus untuk istilah “madrasah hadis (al-madrasah al-ḥadīsiyyah),” ada beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli untuk istilah ini. Amin al-Qudāh menjelaskan bahwa definisi Madrasah Hadis adalah: “guru-guru, murid-murid, dan metodologi yang mereka tempuh (alsuyūkh wa al-talāmīz wa al-manhaj al-laẓī yasīrūna 'alaih).”

Sementara itu, Muḥammad bin „Azūz mengungkap bahwa sementara peneliti telah meringkas makna Madrasah Hadis berdasarkan penelitian terhadap sejarah para perawi hadis beserta pusat-pusat persebarannya, lalu didapati bahwa istilah Madrasah Hadis ini dipakai untuk beberapa makna berikut:

1. Transmisi hadis dan ilustrasi metodologi periwayatannya yang paling awal yang mula-mula muncul di Madinah pada masa sahabat.
2. Transmisi hadis dan perumusan aturan-aturan penelitiannya, baik sanad maupun matan, yang bertolak dari dasar-dasar penelitian yang diilustrasikan oleh para sahabat di Madinah pada abad kedua hijriah, dan di madrasah-madrasah Irak yang terpusat di empat daerah; (1) Kufah, (2) Baṣrah, (3) Wāsiṭ, dan (4) Baġdād.
3. Para ahli hadis di kalangan sahabat yang berdiaspora ke pelbagai daerah untuk menyebarkan hadis berdasarkan pola-pola periwayatan yang telah diilustrasikan sebelumnya di Madinah. Masing-masing dari mereka kemudian terkenal dan banyak muridnya sehingga menjadi sumber periwayatan hadis.

<sup>6</sup> Muṣṭafā Muḥammad Abū „Imārah, Al-Madāris al-Ḥadīsiyyah al-Nasy“ah Wa al-Taṭawwur, Cet. ke-1 (Kairo: Maktabah al-‘Imān, 2010), 9.

<sup>7</sup> Abu al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris, Mu“jam Maqāyīs al-Luġah, Taḥqīq: „Abd al-Salām Muḥammad Hārūn, vol. 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 267.

4. Metodologi dalam periwayatan hadis yang dikaitkan pada masa dan/atau daerah tertentu. Realitanya, madrasah hadis itu sebenarnya satu, yang berbilang adalah daerah persebarannya. Hal itu dikarenakan, unsur-unsur periwayatan, yakni rawi, riwayat, dan metode-metode penerimaan riwayat pada asalnya satu, jika pun sesudah itu sebagian dari cabang-cabang keilmuannya mengalami perkembangan, maka hal itu disesuaikan dengan kebutuhan, yang mencakup perkembangan bentuk serta metode-metodenya.<sup>8</sup>

Ada juga definisi yang dikemukakan oleh Muḥammad al-Zuhair, bahwa Madrasah Hadis adalah “Komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik riwāyah maupun dirāyah, tanpa memandang pada waktu dan tempat.”<sup>9</sup>

Jika kita meneliti definisi-definisi di atas, kita mendapati sebagian dari definisi tersebut mengisyaratkan pada sebagian segi dari Madrasah Hadis namun abai terhadap segi yang lainnya. Definisi al-Qudāh menyinggung unsur-unsur Madrasah Hadis (gurumurid) dan metodologinya, namun tidak menyebut bahwa sejatinya ada unsur yang menjadi penghubung antar metodologi guru dan murid sehingga keduanya memiliki karakteristik dan keistimewaan yang sama yang membedakannya dari madrasahmadrasah atau aliran-aliran yang lain.

Dengan demikian, makna madrasah yang dipakai adalah makna yang menyeluruh dan menjauhi makna madrasah yang semata tempat “pengajaran (al-tadrīs)” biasa. Kajian terhadap suatu Madrasah Hadis harus meninjau sisi waktu, tempat, metodologi yang digunakannya, dasar-dasar pembentukan madrasah tersebut, serta karakteristik-karakteristiknya yang paling penting.

### Urgensi

Di antara materi yang sangat penting dikuasai oleh seorang peneliti hadis adalah materi tentang daerah-daerah perawi beserta kegiatan-kegiatan pemeliharaan hadis yang berlangsung di sana. Ilmu tentang daerah-daerah perawi ini adalah ilmu yang telah berdiri sendiri, telah mendapat perhatian besar dari para ahli hadis, dan telah mereka ungkap urgensinya melalui karya-karya ilmiah mereka. Imam al-Ḥākim misalnya, menjelaskan terkait hal ini, bahwa kealpaan sebagian ulama hadis terhadap ilmu tentang daerah perawi telah menyebabkan banyak mereka tergelincir dalam kekeliruan. Hal itu membuat beliau merasa harus menjelaskan terkait berpindahnya para sahabat dari Madinah sepeninggal Rasulullah Saw untuk menetap di pelbagai penjuru daerah, hal yang tidak bisa mereka lakukan ketika Rasulullah Saw masih ada, karena beliau menganjurkan mereka untuk tinggal di Madinah. Al-Ḥākim kemudian merinci siapa saja sahabat yang tinggal di Makkah, Kufah, Mesir, Syam, dan daerah-daerah lainnya.<sup>10</sup>

Pembahasan tentang Madrasah Hadis termasuk dasar dari ilmu tentang daerah perawi. Hal itu dikarenakan, peneliti yang membahas tentang materi tersebut mau tidak mau akan membahas nama-nama rawi di kalangan sahabat dan rawi-rawi setelah mereka

---

<sup>8</sup> Muḥammad Azūz, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Bilād al-Syām Khilāl al-Qarn al-Sāmin al-Hijrī*, Cet. ke-1 (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2000), 12.

<sup>9</sup> Muḥammad Zuhair, “Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn,” *Majallah Jāmi'ah Damsyiq Li al-Ulūm al-Iqtisādiyyah Wa al-Qānūniyyah* 24, no. 2 (2007): 7

<sup>10</sup> Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Al-Naisāburī, *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīṣ*, Taḥqīq: Al-Sayyid Mu'Zam Ḥusain, Cet.ke-2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977), 190.

serta bagaimana pengaruh mereka di daerah itu.<sup>18</sup> Dengan meneliti madrasah hadis di setiap daerah, maka kita akan dapat mengukur sejauh mana perkembangan setiap cabang ilmu hadis di daerah itu, bahkan dapat diketahui pula siapa saja ulama-ulama yang terkenal paling menguasai sebagian atau seluruh cabang keilmuan ini, dan bagaimana peran serta pengaruh setiap daerah terhadap perkembangannya.

Pengetahuan tentang tipologi Madrasah Hadis termasuk cabang ilmu hadis yang paling sulit dan memerlukan ketelitian tingkat tinggi. Hal itu sebagaimana diisyaratkan oleh Hammām bin Sa'd dalam pengantar kitab *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī* yang ditahqīqnya, bahwa pengetahuan tentang tipologi Madrasah Hadis adalah hal yang sangat urgen karena merupakan salah satu di antara media menyingkap ilat suatu hadis. Hammam bin Sa'id bahkan memosisikan pengetahuan ini di urutan pertama ketika merinci mediamedia yang digunakan dalam kegiatan menyingkap ilat hadis. Menurut Hammam bin Sa'id, berbekal pengetahuan terhadap Madrasah Hadis, seorang peneliti akan mampu menangani banyak sanad dan mengungkap masing-masing ilatnya jika ada.<sup>11</sup>

### **Langkah-Langkah Studi Madrasah Hadis**

Sebelum memulai studi terkait satu madrasah keilmuan tertentu, termasuk Madrasah Hadis, ada beberapa langkah teknis yang mesti ditempuh oleh peneliti, agar studi yang dilakukan berada di jalur dan ruang lingkup yang terukur, serta dapat sampai pada kesimpulan yang tepat. Berdasarkan peninjauan terhadap ungkapan-ungkapan para ulama mutaqqaddim dan muta'akhkhir terkait Madrasah Hadis, esensinya dan karakteristik yang membedakannya satu dari yang lain, ada beberapa hal yang harus ditempuh oleh peneliti ketika hendak melakukan studi Tipologi Madrasah Hadis<sup>12</sup>, yakni: Pertama, menentukan batasan studi beserta cakupannya.

Kedua, menentukan batasan waktu dan tempat.

Ketiga, menentukan pandangan-pandangan khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain.

Keempat, menentukan metodologi khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain lalu melakukan generalisasi.

Kelima, merinci karya-karya ilmiah dan ulama-ulama dari Madrasah Hadis yang diteliti.

Keenam, menganalisis pengaruh Madrasah Hadis yang diteliti dan wilayah pengaruhnya terhadap yang lain serta sebab-sebab keterpengaruhannya.

### **Tabi'in Yang Menetap Di Makkah.**

Para Tabi'in yang notabennya adalah murid sahabat, juga banyak mengumpulkan hadis Nabi; mereka bahkan mulai menuliskannya dalam sebuah kitab yang sistematis. Para Tabi'in juga sangat berhati-hati saat mengucapkan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan Tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh Tabi'in. Karena di masa Tabi'in, al-Qur'an telah dikumpulkan dalam

---

<sup>11</sup> Ibn Rajab Al-Ḥanbālī, *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī, Tahqīq: Hammām Bin Sa'īd*, Cet. ke-1, vol. 2 (Al-Ardan: Maktabah al-Manār, 1987), 127.

<sup>12</sup> Ḥatāmalah, *Madrasah Al-Ḥadīṣ Fī Madīnah al-Rayy; Mundz Nasy'atuhā Ḥattā Nihāyah al-Qarn al-Rābi' al-Hijrī*, 21-30.

satu mushaf, selain itu juga pada masa akhir periode al-Khulafa al-Rasyidin (terkhusus pada masa Usman ibn Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerah pun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasi juga pada meningkatnya penyebaran hadis. Oleh karena itulah, masa ini dikenal sebagai masa menyebarnya periwayatan hadis. Ini merupakan sebuah kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.<sup>13</sup>

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk catatan atau tulisan dan ada juga yang harus dihafal, di samping itu dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan demikian, tidak ada satu hadis pun yang tercecer apalagi terlupakan.<sup>14</sup> Perihal menulis hadis, di samping melakukan hafalan secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis-hadis yang telah diterimanya. Selain itu, mereka juga memiliki catatan-catatan atau surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat sebagai gurunya.<sup>15</sup>

Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.<sup>16</sup> Pusat pembinaan pertama yaitu di Madinah, karena di Madinah lah Rasulullah menetap setelah hijrah dan Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas kaum Muhajirin dan Anshor. Di antara para sahabat yang menetap di Madinah adalah Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar dan Abu Said al-Khudri, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

### **Atha bin Abi Rabah**

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Atha bin Abi Rabah Aslam bin Shafwan. Nama asli ayahnya adalah Abi Rabah yaitu Aslam bekas budaknya Habibah bintu Maisarah bin Abi Khutsaim. Atha' adalah seorang tokoh ulama ahli fiqih, ahli tafsir dan perawi hadits dari golongan tabi'in, yang bertempat tinggal di Mekkah. Atha bin Abi Rabah merupakan seorang keturunan Habasyah yang sekarang namanya Etiopia, Afrika. Atha' lahir di Al-Janad, sebuah kota di Yaman. Ia lahir padapertengahan pemerintahan khalifah Utsman bin Affan.

Pada awalnya ia adalah seorang mawla (budak) dari keluarga Al-Fihr di Mekkah yang buta sebelah, berkulit hitam, berhidung pesek, dan pincang. Akan tetapi ia seorang yang tsiqoh, faqih, alim, dan banyak meriwayatkan hadits. Semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama pada diri Atha' telah terlihat tatkala ia masih muda. Kesibukannya

---

<sup>13</sup>Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: Malang Press, 2008), h. 25

<sup>14</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), h. 62

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 65

<sup>16</sup>Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis...*, h. 63

<sup>17</sup>Noor Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 70

sebagai budak tidak melalaikan Atha' dari kewajibannya mencurahkan waktu untuk belajar ilmu agama. Inilah alasan yang membuat sang majikan akhirnya membebaskan Atha' karena melihat semangat dan keseriusannya dalam beragama. Majikannya menaruh harapan besar kepada Atha' agar kelak menjadi orang yang berguna untuk Islam dan kaum muslimin. Maka semenjak saat itu pula Atha' memiliki kesempatan lebih maksimal untuk menimba ilmu agama setelah sebelumnya belenggu perbudakan membuat ruang gerakanya terbatas. Sebagai wujud rasa syukurnya Atha'pun memanfaatkan peluang ini dengan semaksimal mungkin untuk mengambil ilmu dari para sahabat yang mulia seperti Aisyah, Ummu Salamah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Hakim bin Hizam, Rafi' bin Khadij, Zaid bin Arqam, Shafwan bin Umayyah, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Amr, Ibnu Umar, Jabir, Zaid bin Arqam dan sahabat-sahabat yang lain. Sangat banyak sahabat dan ulama tabi'in yang bersua dengan Atha' dan kesempatan ini tidak disia-siakan olehnya untuk meriwayatkan hadis. Oleh karenanya Atha' pernah menyatakan, "Aku pernah berjumpa dengan dua ratus sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Atha di kemudian hari menjadi ulama yang luas pengetahuannya dan amat dihormati, hingga bersama Mujahid bin Jabir dipercaya sebagai imam pemberi fatwa atas berbagai permasalahan penduduk Makkah. Para ulama yang menjadi muridnya antara lain Amru bin Dinar, Az-Zuhri, Qatadah, Malik bin Dinar, Al-A'masy, Al-Auza'i, dan lain-lain. Al-Bukhari meriwayatkan hadits dari Atha dalam kitabnya sebanyak 109 kali.

Atha disebutkan meninggal dalam usia 88 tahun pada tahun 115 H (733-4 M), meskipun ada pula penulis sejarah yang menyatakan bahwa ia hidup hingga usia yang lebih lanjut lagi.

### **Mujahid bin Jabar**

Mujahid bin Jabar termasuk dalam kategori tabi'in besar yang mengembangkan dunia hadis di Makkah. Ia memiliki nama Mujahid bin Jabar -terdapat ulama yang mengatakan juga dengan panggilan Ibn Jubair- yang lahir pada tahun 21 H. di saat Umar bin Khattab memimpin pemerintahan. Mujahid memiliki nama kunyah Abu al- Hajjaj dan ia adalah hamba sahaya dari Qais bin al-Saib al-Makhzumiy al-Qurasyi. Secara fisik Mujahid memiliki rambut dan jenggot putih. Ia memiliki kredibilitas yang cukup tinggi di kalangan para tabi'in. Maka tidak heran beberapa ulama menyebutnya sebagai ahli tafsir, ahli qiro'at, dan ahli hadis.<sup>18</sup>

Para ulama menilai bahwa Mujahid adalah sosok penting dalam penyebaran hadis di Makkah. Selain sanad periwayatannya yang masih bersambung dengan Abdullah bin Abbas, ia termasuk dalam kategori tabaqah tingkat III, sehingga tidak heran bahwa Mujahid menjadi rujukan sarjana Muslim, baik itu dari ulama bidang hadis seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, juga ulama bidang tafsir seperti Imam al-Thabariy, Imam Ibn Katsir, dan lainnya.

Ulama sepakat bahwa Mujahid bin Jabar cukup kredibel sebagai sosok pembawa periwayatan tafsir. Al-Mizzi berpendapat dengan mengutip pendapat Abd As- Salam bin Harb bahwa tokoh tabi'in yang cukup kredibel di bidang tafsir adalah Mujahid bin Jabar. Selain itu, terhitung sebanyak 30x bahwa Mujahid bin Jabar menanyakan perihal tafsir

---

<sup>18</sup> A.A. M. bin A. bin U. bin Q. Adz-Dzahabiy 1997, Jilid IV, 450; Lihat juga Ibn Al- 'Ajamiy 1988, Jilid I, 304

kepada Ibn Abbas, artinya bahwa ini juga menunjukkan sifat ihtiyath Mujahid bin Jabar untuk tidak langsung menafsirkan ayat jika Ibn Abbas masih dalam keadaan hidup. Hal ini juga menunjukkan bahwa Mujahid tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an, namun hanya beberapa ayat yang ia kuasai.<sup>19</sup>

Dalam periwayatan hadis, Mujahid bin Jabar termasuk dalam kategori *tabi'in* yang *tsiqqah* (kredibel). Hal ini didasarkan beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwa Mujahid memiliki gelar *tsiqqah* tanpa penolakan. Namun demikian, terdapat ulama yang berpendapat bahwa Mujahid memiliki hadis yang *mursal*, artinya ia meriwayatkan hadis tanpa menyebutkan sahabat. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menjatuhkan derajat *mu'ah-nya* sebab para *atba at-tabi'in* pada saat itu sepakat terhadap ihtijaj-nya Mujahid bin Jabar.

Secara literatur, Mujahid bin Jabar tidak memiliki karya babon sebagai sumber penafsiran di abad ke III, namun kelebihan Mujahid adalah kekuatan hafalan dan ketersambungan sanad dengan sahabat. Para ulama pasca masa Mujahid memiliki perhatian khusus terhadap rihlah 'ilmiyyah yang dilakukan Mujahid bin Jabar. Ath-Thabariy menjelaskan bahwa Mujahid bin Jabar melakukan perjalanan ke Konstantinopel, Mesir, Kufah, Syam, dan bahkan Iraq (Abu An-Nail 1989, 78–79). Dengan demikian, kontribusi Mujahid dalam pengembangan dan penyebaran tafsir maupun hadis perlu diperhitungkan dengan saksama.

Adapun beberapa sosok yang dijadikan Mujahid bin Jabar sebagai tempat rujukan terkait tafsir ataupun hadis antara lain: Ibrahim bin An-Nakha'i, Abdullah bin 'Abbas, Thawus bin Kaisan, Sa'ib bin Abu As-Sa'ib, Sa'ad bin Abi Waqash, Sa'id bin Abi Jubair, Abdullah bin Umar bin Al-Khattab, 'Amr bin 'Ash, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Hani' bin Abi Thalib, Abu Sa'id al-Khudriy, Ummu Salamah dan masih terdapat beberapa sahabat dalam jumlah banyak yang menjadi guru Mujahid.<sup>20</sup>

Terkait wafatnya Mujahid bin Jabar, ia wafat di umur 83 pada tahun 104 H. di Makkah. Namun terdapat perbedaan pendapat di kalangan muridnya terkait tahun wafat gurunya seperti al-Haitsam bin 'Adiy yang berpendapat ia meninggal di tahun 100 H, Yahya bin Bakir mengatakan wafat di tahun 101 H, Abu Nu'aim berpendapat di tahun 102 H, 'Utsman bin Al-Aswad dan Saif bin Abu Sulaiman berpendapat pada tahun 103 H. Para ulama meskipun berbeda pendapat terkait tahun wafatnya, namun mereka sepakat bahwa Mujahid bin Jabar meninggal dalam keadaan *sujud*.<sup>21</sup>

Abu Abdillah atau Abū Muhammad Sa'id bin Jubair bin Hisyam al-Asadī al-Wālibī al-Kūfī. Seorang tokoh *tabi'in* yang terkemuka, ahli ibadah, pakar dalam berbagai bidang ilmu, hingga ia digelari dengan al-Imām al-Hāfiz al-Muqri' al-Mufasssir al-Syahīd.<sup>22</sup>

Diketahui dari warna kulitnya bahwa ia berasal dari negeri Afrika. Ia berkulit hitam, karena orang tuanya berasal dari negeri Habasyah. Orang tuanya sudah lama bermukim di Kufah, maka Sa'id bin Jubair terlahir di Kufah. Ibunya bernama Ummi al-

---

<sup>19</sup> Al-Mizzi, Jamaluddin ibn Az-Zakki Abi Muhammad Al-Qadla'i. 1980. *Tahdzib Al- Kamal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah

<sup>20</sup> Ibid hal 230

<sup>21</sup> Ibid hal 234

<sup>22</sup> Muhammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabī, *siyar a'lām al-nubalā'*, (cet. 2, muassasah al-risalah, Beirut, 1405 H/1985 M), juz. 4, h. 321

Dahmā' seorang pecinta dan pengkhidmat Ahlu bait Rasulillah, sedang ayahnya bernama Jubair bin Hisyam al-Asadī.

Banyak para ulama yang tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti oleh para sejarawan. Sa'īd bin Jubair termasuk di antaranya. Namun demikian, Imām Al-Zahabi (w. 748 H) memprediksi bahwa Said bin Jubair lahir di masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, karena sebelum wafatnya, Sa'īd bin Jubair pernah berkata kepada anaknya: kehidupan ayahmu hanyalah 57 tahun. Informasi ini menunjukkan bahwa tahun kelahirannya sekitar 38 H.<sup>23</sup>

### **Guru, Murid dan Kontribusinya dalam Islam**

Sa'īd bin Jubair lahir di masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu (w. 40 H). Walaupun situasi politik masa itu mengalami guncangan, namun para tābi'in tetap konsisten mengemban amanah Rasulullah ﷺ, yaitu menjaga syari'at Allah agar tetap eksis di atas muka bumi. Salah satu bentuk tanggung jawab para tābi'in itu adalah kegigihan mereka menimba ilmu dari para sahabat Nabi.

Sa'īd bin Jubair menimba ilmu dari banyak sahabat Nabi, di antaranya yaitu Abdullah bin Abbās, yang merupakan guru terbaiknya. Dari Habru al-Ummah ini pondasi dan bangunan keilmuannya terbentuk hingga menjadi sempurna. Ia juga berguru kepada Abdullah bin Umar, Abdullah bin Al-Zubair, Abdullah bin Mughaffal, Anas bin Malik, Abī Sa'īd al-Khudrī, Adī bin Hātim, Abū Mūsā al-Asy'arī, Abū Hurairah, Abū Ma'ūd al-Badrī, Al-Dhahāk bin Qais, Aisyah radhiyallahu 'anhum. Ia juga belajar kepada guru-guru besar para tābi'in seperti Abū Abdurrahmān al-Sulamī.<sup>24</sup>

Setelah menjalani proses menuntut ilmu yang cukup lama, selanjutnya Sa'īd bin Jubair mengajarkan ilmunya kepada generasi berikutnya. Dari didikannya, lahirlah murid-murid terbaik, seperti Abū Shalih al-Sammān, Ayūb al-Sikhtiyānī, Bukair bin Syihāb, Sulaimān al-Ahwal, Sulaimān al-A'masy, Simāk bin Harb, al-Zuhrī dan lainnya.

Kontribusi Sa'īd bin Jubair dalam Islam sangat besar, khususnya dalam mengabadikan hadis-hadis nabi. Kepada Abdullah bin Abbas, berkali-kali Sa'īd bin Jubair mendalami hadis. Kontribusinya dalam bidang hadīś tak diragukan lagi, namanya kerap disebutkan dalam deretan rantai periwayatan oleh para penulis kitab-kitab hadīś. Pandangan dan pendapatnya dalam ilmu fikih menjadi pondasi-pondasi dasar berdirinya mazhab-mazhab fikih bagi generasi berikutnya.

### **Apresiasi Ulama Terhadapnya**

Sebagai imam besar di kalangan para tabi'in di thabaqah ke dua, Sa'īd bin Jubair banyak mendapatkan pujian dan apresiasi dari para tokoh di zamannya, mulai dari kalangan tabi'in hingga kalangan sahabat Nabi.

Dalam siyarnya, Imām Al-Zahabi (w. 748 H) berkata: Sa'īd bin Jubair adalah seorang imām (guru besar), al-Hāfiz (penghafal dan periwayat hadīś), al-Muqri' (pakar qira'ah), al-Mufassir (ahli tafsir) al-syahīd, ulama besar di kota Kufah.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid hal 341

<sup>24</sup> Ibid hal 322

<sup>25</sup> Ibid hal 321

Dalam kitab *tahzīb al-Tahzīb*, Ibnu Hajar al-Asqalāni (w. 852 H) menyebutkan, Abu al-Qasim al-Thabari (w. 350 H) berkata: Sa'īd bin Jubair adalah seorang ulama besar yang siqah, menjadi hujjah bagi kaum muslimin. Ibnu Hibbān (w. 354 H) dalam kitab *al-siqāt* berkata: ia adalah pakar fikih, ahli ibadah, memiliki keutamaan dan bersifat warak. Yahya bin Sa'īd al-Anshārī (w. 143 H) berkata: riwayat-riwayat mursal Sa'īd bin Jubair lebih aku sukai dari riwayat mursal 'Atha dan Mujahid. Sufyan al-Šaurī lebih mendahulukan Sa'īd bin Jubair atas Ibrahim (bin Abdirrahman bin Auf) dalam tingkat keilmuan, ilmunya lebih luas dari Mujahid bin Jabr dan Thawus bin Kaisan.<sup>26</sup>

Wafatnya Sa'īd bin Jubair termasuk kisah yang memilukan. Rasa haru memenuhi kalbu siapapun yang membaca tentang akhir perjalanan hidup seorang pakar tafsir dan perawi hadis yang siqah ini. Kezaliman Al-Hajjāj bin Yusuf al-Šaqafi di kota Irak, Kufah dan Bashrah menjadi sebab utama hal ini.

Sa'īd bin Jubair dalam pelarian dari tahun 83 H hingga tahun 95 H. Ia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya. Hingga sampailah Sa'īd bin Jubair di Makkah. Di saat tawaf di sekeliling Ka'bah, ia bersama Thalq bin Habīb ditangkap oleh pemerintah Makkah saat itu, yaitu Khalid bin Abdillah al-Qasrī. Lalu mereka dikirim ke Al-Hajjaj bin Yusuf di Irak untuk dieksekusi.<sup>27</sup>

'Ikrimah Abu Abdillah al-Barbari dikenal dengan nama 'Ikrimah maula Ibnu 'Abbas. Al-Barbari menunjukkan asal usulnya dari suku Barbar di wilayah Magrib, yang kini merupakan bagian dari Maroko. Dia menjadi seorang budak sahaya dari Abdullah ibn 'Abbas yang merupakan sahabat Nabi saw. Oleh karena itu, dia dikenal sebagai maula dari Ibn 'Abbās. Pada awalnya, 'Ikrimah merupakan budak dari seorang Husain ibn Abi al-Hur al-Anbari, yang kemudian olehnya menghadiahkan kepada Ibn 'Abbas. Kala itu posisi Ibn 'Abbas sebagai kepala Negara di Basrah selama kepemimpinan 'Ali bin Abi Tālib. Statusnya sebagai seorang hamba sahaya masih disandanginya sampai Ibn 'Abbas wafat, lalu kemudian diwarisi oleh anaknya yang bernama 'Ali bin Abdullah ibn 'Abbas. Suatu ketika, 'Ali hendak menawarkan 'Ikrimah kepada salah satu bangsawan Khalid ibn Yazid ibn Muawiyah senilai empat ribu dinar, lantas 'Ikrimah menegornya, "Wahai 'Ali, Apa untungnya bagimu menjual ilmu ayahmu senilai empat ribu dinar?" Akhirnya, 'Ali pun membatalkan penjualannya dan memerdekakannya<sup>28</sup>

Keilmuan 'Ikrimah mulai terbangun semenjak ia mengabdikan diri pada Ibn 'Abbas. Ibn 'Abbas sangat dikenal luas akan ilmunya di Madinah, terkhusus di bidang tafsir al-Qur'an. Tidak luput dalam barisan perawi hadis ia tergolong perawi hadis yang jumlahnya sangat banyak bahkan di atas ribuan dari tingkatan sahabat. Perhatian sahabat dalam mentransmisikan ilmunya tidak terbatas pada orang-orang terpandang dan berkedudukan terhormat, melainkan mencakup kelompok kelas bawah diantaranya para budak yang dimilikinya. Tidak ada perbedaan kelas di dalam kehidupan bersosial. Inilah yang dimaksud dengan keadilan Islam yaitu memperlakukan siapapun dengan baik, memberikan hak-hak kehidupan yang layaknya manusia pada umumnya terutama pendidikan. Ibn 'Abbas melihat 'Ikrimah adalah seorang yang memiliki potensi semangat

<sup>26</sup> Ibnu Hajar al-Asqalāni, *Tahzīb al-Tahzīb*, (cet. India : Dairatu al-Ma'ārif al-Nizāmiyah, 1326 H), juz. 4 h. 13-14

<sup>27</sup> Muhammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabī, *siyar a'lām al-nubalā'*, juz. 4, h. 336

<sup>28</sup> 'Uthman al-Dhahabi, S. M. (1985). *Sir A'lam al-Nubala'*. Maudsah al-Risalah.

yang tinggi dalam belajar dan memiliki dialektika yang baik untuk menyampaikan pemahamannya kepada orang-orang. Oleh karenanya, segala upaya usaha mengajarkan ilmunya kepada 'Ikrimah ia lakukan walaupun terkadang terkesan keras. Inilah mengapa ulama-ulama terdahulu banyak yang hebat-hebat. Sebab mereka digembleng dengan sangat keras oleh gurunya.

Karena 'Ikrimah tergolong tingkatan *tabi'in*. Ia merasa mendapatkan keistimewaan bisa ditakdirkan bertemu dan berguru langsung kepada sahabat-sahabat Nabi. Karena lingkungannya ia menjadikan sahabat-sahabat Nabi sebagai ladang untuk menimba ilmu pengetahuan. Selain berguru pada Ibn 'Abbas, ia juga pernah berguru kepada Abu Hurairah, Ibn Umar, Sa'id al-Khudri, 'Aishah, Abdullah ibn Umar Ibn al-As, al-Hajjaj ibn 'Amru, Mu'awiyah ibn Abu Sufyan dan Hasan ibn 'Ali. Kemudian setelah berguru dan menimba ilmu yang lumayan lama, 'Ikrimah mengabdikan dirinya dengan mengajarkan ilmunya kepada generasi selanjutnya. Melalui kawah yang dilakukan 'Ikrimah melahirkan murid-murid hebat yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal dizamannya, seperti Ibrahim al-Nakhai, al-Sha'bi, Abu al-Sha'tha' Jabir ibn Ziyad, 'Amru ibn Dinar, Qatadah ibn Da'amah, Yahya ibn Abi Kathir, Abu Bashir Ja'far ibn Abi, Yahya ibn Sa'ide al-Ansari, Abu al-Aswad Muhammad ibn 'Abdurrahman al-Asadi, Muhammad ibn Talhah ibn Yazid dan Dawud ibn al-Hasin, dan banyak lagi<sup>29</sup>.

Kecintaan 'Ikrimah mempelajari ilmu syariat yaitu al-Qur'an dan sunnah serta kontribusinya pada umat lumayan besar. Diberbagai kajian- kajian tafsir pun juga hadis tidak sedikit pendapatnya dijadikan rujukan oleh ulama-ulama sebagai bahan ijtihad. Dalam kitab hadis namanya selalu terlihat dalam mata rantai periwayatan. Pengalaman rihlah belajar mengajarnya sudah ia lakukan ke berbagai daerah diantaranya, Makkah, Mesir, al- Maghribi, Basrah dan bahkan ke Afrika. Banyak orang mencintai dan mengagumi 'Ikrimah, Ayyub al-Sikhtiyani pernah menuturkan bahwa, tatkala 'Ikrimah berkunjung ke salah satu negeri, berduyun-duyun masyarakat mendatangi dan menyimak apa yang disampaikan.

### **Hadis-hadis Yang Diriwayatkan 'Ikrimah dalam Sahih al-Bukhari**

Mengenai hadis yang diriwayatkan 'Ikrimah Maula ibn 'Abbas dalam kitab sahih al-Bukhari penulis melakukan pencarian melalui aplikasi *sofwer al-Maktabah al-Samilah* dengan mengetikkan nama 'Ikrimah Maula di dalam kitab sahih al-Bukhari ditemukan hanya dua hadis. Masing-masing hadis terletak ditempat yang berbeda, hadis yang nomor 2762 berada di jilid ke dua kitab sahih al-Bukhari dengan kitab al-wasaya bab al-Ishhadi fi al-waqfi wa al-Sadaqah. Sedangkan hadis nomor 4596 berada dijilid ke tiga dengan kitab al-Tafsir bab Inna alladhi tawafahum al-malaikah dalimi anfusihim.

### **KESIMPULAN**

Madrasah Hadis adalah "komunitas rawi dan ahli hadis dengan karakteristik yang sama antar satu anggota dengan yang lainnya, terkait media-media penyampaian dan pemeliharaan hadis, baik riwayat maupun riwayat, pada waktu dan tempat tertentu." Pengetahuan terkait Madrasah Hadis ini sangat penting dikuasai oleh peneliti hadis, terutama yang hendak mengungkap ilat suatu hadis.

---

<sup>29</sup> ibn Hibbatullah, A. al-Q. 'Ali. (1995). *Tarikh Damasq*. Dar al-Fikr.

Sedikitnya adalah enam langkah teknis yang mesti ditempuh oleh siapa pun yang hendak melakukan studi tentang Madrasah Hadis, yakni (1) menentukan batasan studi beserta cakupannya; (2) menentukan batasan waktu dan tempat; (3) menentukan pandangan-pandangan khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain; (4) menentukan metodologi khas yang membedakan madrasah yang diteliti dari madrasah lain lalu melakukan generalisasi; (5) merinci karya-karya ilmiah dan ulama-ulama dari Madrasah Hadis yang diteliti; dan (6) menganalisis pengaruh Madrasah Hadis yang diteliti dan wilayah pengaruhnya terhadap yang lain serta sebab-sebab keterpengaruhannya.

Mengingat masih minimnya karya ilmiah tentang Madrasah Hadis dalam bahasa Indonesia, penulis merekomendasikan kepada para mahasiswa ilmu hadis di pelbagai jenjang untuk meramaikan khazanah literatur Madrasah Hadis melalui penelitian tugas akhir. Dan Mudah-mudahan, uraian sederhana yang penulis sajikan di atas bisa menjadi pengantar yang memadai sebagai gerbang menuju studi Madrasah Hadis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Imārah, Muṣṭafā Muḥammad Abū. 2010. *Al-Madāris al-Ḥadīsiyyah al-Nasy'ah Wa al-Taṭawwur*. Kairo:: Maktabah al-Īmān.
- Abu al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris. 1979. *Taḥqīq: „Abd al-Salām Muḥammad Hārūn*. Beirut:: Dār al-Fikr.
- Al-Mizzi, Jamaluddin ibn Az-Zakki Abi Muhammad Al-Qadla'i. Beirut:. *Tahdzib Al-Kamal*. . Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Naisāburī, Abū 'Abdillāh al-Ḥākim. Beirut: . , *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīs*, Taḥqīq: Al-Sayyid Mu'Zam Ḥusain, . 1977), 190.: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah,.
- Azūz, Muḥammad. 2000. *Madrasah Al-Ḥadīs Fī Bilād al-Syām Khilāl al-Qarn alSāmin al-Hijrī*, . Beirut:: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah.
- ibn Hibbatullah. (1995). *Tarikh Damasq*. Dar al-Fikr.
- Ibn Rajab Al-Ḥanbālī. 1987), 127. *Syarḥ 'Ilal al-Tirmizī*, Taḥqīq: Hammām Bin Sa'Īd, Al-Ardan: : Maktabah al-Manār,.
- Ibnu Hajar al-Asqalānī. 1326 H),. *Tahzīb al-Tahzīb*,. (cet. India :: Dairatu al-Ma'ārif al-Nizāmiyah, .
- Idris. 2010. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad bin Ahmad bin Usmān al-Zahabī. 1985 M. *siyar a'lām al-nubalā'*. Beirut. Muḥammad Zuhair. (2007). ""*Madrasah Al-Ḥadīsiyyah; al-Dalālah Wa al-Madmūn*," . " *Majallah Jāmi'ah Damsyiq Li al-„Ulūm al-Iqtisādiyyah Wa al-Qānūniyyah* 7.
- Noor Sulaiman. 2009),. *Antologi Ilmu Hadis*,. (Jakarta: : Gaung Persada Press, .
- Suryani, Khotimah. Oktober 2018. "Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi,." *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora* 139.
- Utang Ranuwijaya. 1996). *Ilmu Hadis*, . (Jakarta: : Gaya Media Pratama,.
- Zeid B. Smeer. ( 2008). *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis*,. Malang: .; Malang Press.